

BAB IV

PERBANDINGAN HUKUM PENGULANGAN HAFALAN AL-QUR'AN MENURUT MAZHAB MALIKI DAN MAZHAB SYAFI'I

A. Mazhab Maliki

1. Pendapat Mazhab Maliki Tentang Hukum Pengulangan Hafalan Al-Qur'an Bagi Wanita Haid.

Mazhab Maliki berpendapat bahwa wanita haid boleh membaca atau melafalkan Al-quran saat darah masih mengalir secara mutlak, baik ia dalam keadaan junub maupun tidak, baik takut lupa hafalan Al-Qur'an nya atau tidak. Tetapi jika haidnya berhenti, dia tidak boleh membacanya sebelum mandi, baik junub maupun tidak, kecuali bila takut lupa.¹ Karena wanita haid yang telah masuk masa suci dapat bersuci dalam kondisi demikian. Namun terdapat juga pendapat lain yang lemah, bahwa wanita haid yang telah masuk masa suci boleh membaca Alquran sebelum bersuci, jika tidak dalam kondisi junub sebelum haid.

Al-Qarafi beliau adalah salah satu ulama Mazhab Al-Malikiyah di dalam kitab Adz-Dzakhirah menuliskan sebagai berikut:

الثامن في الطراز يفارق الجنب الحائض في جواز قراءة القرآن ظاهرا ومس المصحف للقراءة على المشهورف الحائض حاجة التعليم وخوف النسيان.

"Hukum kedelapan: Dalam Kitab Ath-Thiraz : Hukum terhadap wanita haidh dan junub itu dalam kebolehan membaca Al-Qur'an itu berbeda, begitu juga

¹ Syaikh Abdul Qadir Muhammad Manshur, *Panduan Shalat Khusus Wanita*, alih bahasa Ahmad Syaikhu (Jakarta: Almahira, 2009), hlm. 61.

menyentuh mushaf. Dalam membaca AlQur'an, pendapat yang masyhur adalah dibolehkan bagi wanita haidh untuk kegiatan mengajar dan dan karena takut lupa.

وأما جواز القراءة فلما يروى عن عائشة رضي الله عنها أنها كانت تقرأ القرآن وهي حائض والظاهر اطلاعه عليه السلام وأما المنع فقياسا على الجنب والفرق للأول من وجهين أن الجنابة مكتسبة وزمانها لا يطول بخلاف الحيض²

Adapun yang membolehkan wanita haid membaca al-Qur'an adalah riwayat dari Sayyidah Aisyah Radhiyallahu 'anha, bahwasannya Ia pernah membaca al-Qur'an dalam keadaan haid, dan hal itu terjadi dengan sepengetahuan Rasulullah S.A.W. Adapun larangan Membaca al-qur'an ini diqiyaskan kepada hukumnya orang junub. Dan perbedaan dari keduanya ada 2 segi yaitu: kalau junub terjadi karena kehendak yang melakukan dan hal iniberbeda dengan wanita haid, masa junub tidaklah selama masa haid “

Pendapat Al-Qarafi tadi sudah jelas bahwa beliau berpendapat didasarkan atas hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah. Ketika Aisyah sedang dalam haid beliau tetap membaca Al-quran dan Nabi Muhammad pun melihatnya dan membiarkannya. Ada pula pendapat yang mengatakan larangan wanita yang sedang haid *diqiyaskan* dengan larangan orang yang junub. Akan tetapi terdapat perbedaan antara haid dan junub. Jika haid merupakan sesuatu yang alami yang memang seharusnya terjadi pada wanita dan tidak dapat dihindari kejadiannya. Sedangkan junub ialah merupakan sesuatu yang dapat diusahakan ataupun disengaja oleh seseorang. Dari segi masanya, junub juga tidak selama masa haid. Ketika seseorang junub dia dapat langsung mandi untuk mensucikan dirinya, sedangkan haid harus menunggu darahnya berhenti keluar untuk dapat bersuci.

² Ahmad bin Idris Al-Qarafi, *Adz-Dzakirah* hlm.379

Ad-Dasuki dalam kitabnya Hasyiyah Ad-Dasuki 'ala syahrilkabir menuliskan sebagai berikut:

وَكَذَا لَا تُنْمَعُ الْقِرَاءَةُ بَعْدَ انْقِطَاعِهِ (قَوْلُهُ : إِلَّا أَنْ تَكُونَ مُتَلَبِّسَةً بِجَنَابَةِ قَبْلَهُ فَلَا يَجُوزُ) حَاصِلُ
 كَلَامِهِ أَنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا انْقَطَعَ حَيْضُهَا جَازَ لَهَا الْقِرَاءَةُ إِنْ لَمْ تَكُنْ جُنُبًا قَبْلَ الْحَيْضِ فَإِنْ كَانَتْ جُنُبًا
 قَبْلَهُ فَلَا يَجُوزُ لَهَا الْقِرَاءَةُ وَقَدْ تَبِعَ الشَّارِحُ فِي ذَلِكَ عِبْقَ وَجَعَلَهُ الْمَذْهَبُ وَهُوَ ضَعِيفٌ وَالْمُعْتَمَدُ مَا
 قَالَهُ عَبْدُ الْحَقِّ وَهُوَ أَنَّ الْحَائِضَ إِذَا انْقَطَعَ حَيْضُهَا لَا تَقْرَأُ حَتَّى تَغْتَسِلَ جُنُبًا كَانَتْ أَوْ لَا إِلَّا أَنْ
 تَخَافَ النَّسِيَانَ كَمَا أَنَّ الْمُعْتَمَدَ أَنَّهُ يَجُوزُ لَهَا الْقِرَاءَةُ حَالَ اسْتِرْسَالِ الدَّمِ عَلَيْهَا كَانَتْ جُنُبًا أَمْ لَا
 خَافَتِ النَّسِيَانَ أَمْ لَا كَمَا صَدَّرَ بِهِ ابْنُ رُشْدٍ فِي الْمُقَدِّمَاتِ وَصَوَّبَهُ³

tidakdiharamkan membaca Alquran bagi wanita haid setelah selesai masa haidnya kecuali wanita tersebut sebelum haid telah junub maka tidak diperbolehkan membaca Alquran. Pendapat ini yang diikuti oleh pensyarah kitab dan menjadikan pendapat ini sebagai pendapat dalam mazhab Maliki, namun pendapat ini dinilai daif. Sedangkan pendapat yang mu'tamad adalah pendapat Abdul Haq yaitu bahwa wanita haid yang telah selesai masa haidnya tidak diperbolehkan membaca Alquran hingga dia mandi janabah, baik sebelum haid telah junub maupun tidak, kecuali jika khawatir lupa terhadap hafalannya. Menurut pendapat yang mu'tamad dalam mazhab Maliki bahwawanita haid boleh membaca Alquran ketika masa darah haidnya masih keluar, baik sebelumnya telah junub ataupun tidak dan khawatir lupa terhadap hafalannya atau tidak.⁴Sebagaimana yang telah dipaparkan dan dibenarkan oleh Ibnu Rusyd Al-Jaddu (w 520 H) di dalam kitabnya Al-Muqaddimat.

Diatas dijelaskan beberapa perbedaan pendapat dalam mazhab Maliki.

Pertama, seorang wanita haid boleh membaca atau melafalkan Alquran setelah

³ Ad-Dasuki, *Hasyiyah Ad-Dasuki 'Ala Asy-Syarhi Al-Kabir*, jilid 1, cet Darul Fikr hlm 174

⁴ Muhammad 'Arafah Ad-Dasuki, *Hasyiyah Ad-Dasuki 'ala syahrilkabir*(mesir albabialhalabi t.t)hlm 174

selesainya masa haid, akan tetapi jika sebelum haid telah junub, maka tidak diperbolehkan, wajib mandi janabah terlebih dahulu. Kedua, ketika wanita sedang dalam masa haid boleh membaca Alquran. Saat masa haidnya selesai, dia wajib mandi janabah terlebih dahulu, baik sebelum haid telah junub ataupun tidak, kecuali dia khawatir lupa terhadap hafalannya. Ketiga, wanita haid boleh membaca dan melafalkan Alquran.

2. Metode Istinbath Mazhab Maliki

Mazhab Maliki menggunakan qiyas dan istihsan sebagai istinbat hukum Islam dengan mengutamakan tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan atau menolak bahaya-bahaya secara khusus sebab dalil umum menghendaki dicegahnya bahaya itu. Karena jika tetap dipertahankan asal dalil umum maka akan mengakibatkan tidak tercapainya maslahat yang dikehendaki oleh dalil umum itu.⁵

Qiyas yang digunakan yaitu qiyas Makna al-far'u adalah cabang, sebagai lawan kata dari al-ashlu di atas. Yang dimaksud dengan al- masalah yang tidak ditemukan nash hukumnya di dalam Al-Quran atau As-Sunnah far'u adalah suatu. Adapun larangan membaca Alquran bagi wanita haid *diiqiyaskan* kepada hukumnya orang yang sedang dalam keadaan junub. Perbedaan antara haid dan junub terdapat dua perbedaan, yaitu jika dalam keadaan junub merupakan sesuatu yang terjadi karena kehendak yang melakukan, sedangkan haid tidak demikian, dan masa junub

⁵ Iskandar Usman, *Istihsan Dalam Pembaharuan Hukum Islam* (Banda Aceh: LKAS, 2011), hlm. 17-18.

itu tidak selama masa haid.⁶

Dalam mazhab maliki terdapat beberapa macam istihsan diantaranya, yaitu istihsan dengan *'urf*, istihsan dengan maslahat, istihsan dengan ijmak, dan istihsan dengan menolak kesukaran dan kesulitan. Adapun jika metode istihsan mazhab Maliki ini dikaitkan pada masalah hukum mengulang hafalan Al-quran bagi wanita haid, maka menurut penulis istihsan dengan maslahat dan istihsan dengan menolak kesukaran dan kesulitan dapat diterapkan untuk menganalisis masalah.

istihsan dengan maslahat adalah Istihsan dengan meninggalkan dalil umum karena tujuan maslahat yang lebih penting. Dalam masalah hukum membaca Alquran bagi wanita haid mazhab Maliki menggunakan dalil hadis Rasulullah saw.

لا تقرأ الحائض ولا الجنب شيئاً من القرآن

Hadis tersebut bersifat daif bagi kalangan mazhab Maliki. Terlepas dari daif atau tidaknya hadis tersebut, penyusun berpendapat dengan tetap mengacu pada pendapat mazhab Maliki, demi kemaslahatan kaum wanita karena masa haid dapat dikatakan lama, maka dia boleh membaca Alquran ketika masa haidnya. Karena jika *diqiyaskan* dengan orang yang junub, dia perlu menunggu untuk mensucikan dirinya, padahal masa orang junub dan masa orang haid berbeda. Terdapat kaidah fikih yang berbunyi:

⁶ Ibid hlm.379

ذَرُّ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya menghilangkan kerusakan itu didahulukan daripada menarik kebaikan. Maksud dari kaidah ini adalah jika antara menghilangkan kerusakan atau memudaratkan dengan yang membawa kemaslahatan, maka yang lebih didahulukan adalah menghilangkan kemudaratkan.⁷

Asal dalam sebuah perkara adalah dibolehkan dan halal hingga ada dalil yang melarangnya. Sedangkan dalam masalah ini menurut mazhab maliki tidak ada dalil yang kuat melarang wanita haid untuk membaca Al-Quran. Syaikhul Islam Ibnu Taimiah berkata, "Dalam masalah pelarangan wanita haid untuk membaca Al-Quran, tidak terdapat nash yang jelas dan sah. Padahal telah diketahui bahwa kaum wanita mengalami haid pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, akan tetapi beliau tidak melarang mereka untuk membaca Al-Quran, sebagaimana beliau tidak melarang mereka untuk berzikir dan berdoa."⁸

Qiyas terhadap wanita haid dengan orang yang sedang junub dalam hal larangan membaca Al-Quran adalah qiyas untuk sesuatu yang berbeda, karena orang yang junub dapat memilih untuk menghilangkan pencegah tersebut dengan mandi, berbeda dengan wanita haid.

Demikian pula masa haid itu lama biasanya. Berbeda dengan orang yang

⁷ Muhammad Shalih Musa Husain, *Syarh Al-Faraidul Bahiyyah fi Nadzmil Qawaidul Fiqiyyah* (Beirut: Muassasah Risalah Nasriyyun, 2009), hlm 46 46

⁸ Majdi Ubaid, *9 langkah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014), hlm. 71

junub, dia tetap diperintahkan untuk shalat jika telah masuk waktunya.⁹ Dengan melarang wanita haid untuk membaca Al-Quran dapat menyebabkannya kehilangan kesempatan pahalan, bahkan kemungkinan dapat membuatnya melupakan hafalan Al-Quran, atau dia sendiri butuh untuk membacanya untuk belajar dan mengajar.¹⁰

Larangan membaca Alquran bagi wanita haid dikatakan menjadi sebuah kemaslahatan. Akan tetapi dapat juga menjadi sebuah kemudharatan. Penulis berpendapat bahwa seseorang yang memiliki hafalan Al-Qur'an dan telah terbiasa membaca Al-quran di setiap harinya, jika dia berhenti untuk membaca dan mengulang hafalan Alqurannya dia akan merasakan gelisah, tidaktenang, serta bimbang sehingga dia tidak dapat menjalani aktifitas sehari-hari dengan normal. Maka untuk menghilangkan kemudharatan tersebut, wanita yang sedang haid diperbolehkan untuk membaca dan mengulang hafalan Al-Qur'an

B. Mazhab Syafi'I

1. Pendapat Mazhab Syafi'I tentang Hukum Pengulangan Hafalan Al-Qur'an Bagi Wanita Haid.

Madzhab Syafii berpendapat mengharamkan membaca dan melafalkan Alquran bagi wanita haid walaupun setengah ayat, satu huruf misalnya, sebab dapat mengurangi rasa hormat, baik diniatkan untuk lainnya maupun tidak. Namun, mazhab ini menegaskan boleh membaca Alquran tanpa dilafalkan (dalam hati)

⁹ Ahmad bin Idris Al-Qarafi, *Adz-Dzakirah* (Beirut: Darul Gharb al-islami 1994) hlm.379

¹⁰ Majdi Ubaid, *9 langkah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014), hlm. 77

tanpa menggerakkan lisan, boleh melihat ayat Alquran di mushaf, dan membaca dalam hati. Demikian pula boleh menggerakkan lisan tanpa memperdengarkan napas, karena ini bukan termasuk membaca. Boleh pula membaca ayat Alquran yang telah dihapus bacaannya.¹¹ Namun, jika bertujuan untuk berzikir atau doa dan tidak sengaja melafalkannya maka itu diperbolehkan.¹²

Bagi wanita telah menghafal Alquran. Ketika dia haid dan khawatir akan lupa hafalannya, dia dapat mengulang hafalannya di dalam hati atau berbisik dengan lisan yang tidak dapat terdengar oleh dirinya sendiri.

Imam An-Nawawi berpendapat, beliau adalah salah satu ulama di kalangan mazhab Syafi'i menuliskan dalam kitabnya *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* sebagai berikut:

في مذاهب العلماء في قراءة الحائض القرآن . قد ذكرنا أن مذهبنا المشهور : تحريمها\

Pendapat para ulama mazhab tentang hukum seorang wanita haid membaca al-Quran. Sebagaimana yang telah kami sebutkan sesuai dengan pendapat yang masyhur di mazhab kami adalah haram baginya membaca Al-Quran.

Adapun kekhawatiran (seorang wanita haid) akan lupakan hapalan Al-Quran maka hal itu sangat jarang terjadi dikarenakan waktu haid biasanya enam atau tujuh hari dan dalam rentang waktu ini biasanya seorang tidak akan lupa hafalannya. Imam Nawawi dalam kitabnya *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* sebagai berikut:

¹² Ainul Milah, *Darah Kebiasaan Wanita* (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 57.

وأما خوف النسيان فنادر , فإن مدة الحيض غالباً ستة أيام أو سبعة , ولا ينسى غالباً في هذا

القدر ; ولأن خوف النسيان ينتفي بإمرار القرآن على القلب , والله أعلم¹³

Adapun kekhawatiran (seorang wanita haid) akan lupanya hapalan Al-Quran maka hal itu sangat jarang terjadi dikarenakan waktu haid biasanya 6 atau 7 hari dan dalam rentang waktu ini biasanya seorang tidak akan lupa hapalannya. Kekhawatiran akan lupanya hapalan bisa ditanggulangi dengan membacanya dalam hati. Wallahu 'Alam.

Al-Khatib Asy-Syirbini (977 H), adalah salah satu ulama dari kalangan Mazhab Syafi'i menuliskan dalam kitabnya *Mughni al-Muhtaj* sebagai berikut :

و ثانيهما : (القرآن) لمسلم أي ويحرم بالجنابة القرآن باللفظ وبالإشارة من الأخرس . كما قال القاضي ي فتاويه فإنها منزلة منزلة النطق هنا , ولو بعض آية كحرف للإخلال بالتعظيم , سواء أقصد مع ذلك غيرها أم لا , ولحديث الترمذي وغيره لا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئاً من القرآن¹⁴

Yang kedua adalah haram bagi seorang muslim membaca Al-Quran dalam keadaan junub dengan melafadzkannya begitu juga dengan isyarat bagi seorang yang bisu, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qadhi Husein dalam fatwa-fatwanya : dalam masalah ini memberikan isyarat sama kedudukannya dengan melafadzkannya. Tidak boleh membaca setengah ayat seperti satu huruf dalam Al-Quran karena hal itu bisa menjatuhkan kehormatan Al-Quran. Sama saja jika dia menggabungkan niat membaca dengan niat selainnya (berdzikir) ataupun tidak, sebagaimana yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dan yang lainnya " haram bagi seorang junub dan seorang wanita haid membaca Al-Quran".

¹³ An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, jilid 2, ,(Jember. Darul Fikr .2015) hal 357

¹⁴ Al-Khatib Asy-Syirbini, *Mughni Al-Muhtaj* , jilid 1, hal(Jawa Timur cet Darul Ma'rifah) hlm 199

Jika seseorang menggabungkan niat membaca dengan niat selainnya (berdzikir) ataupun tidak, sebagaimana yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dan yang lainnya yang menjelaskan bahwa haram bagi seorang junub dan seorang wanita haid membaca Al-Quran yang mana berbunyi:

والحائض والنفساء في ذلك كالجنب , وسيأتي حكمهما في باب الحيض , ولمن به حدث أكبر
إجراء القرآن على قلبه , ونظر في المصحف , وقراءة ما نسخت تلاوته , وتحريك لسانه وهمسه
بحيث لا يسمع نفسه ; لأنها ليست بقراءة قرآن¹⁵

Wanita yang sedang haid dan nifas sama halnya dengan seorang yang junub dan hukum tentang keduanya akan dibahas nanti di bab haid. Siapa saja yang sedang dalam hadats besar maka boleh membaca Al-Quran dalam hati, melihat mushaf, membaca ayat-ayat Al-Quran yang sudah dinasakh tulisannya, menggerakkan bibir serta berkemat-kamit dan suaranya tidak terdengar oleh dirinya sendiri karena hal ini tidaklah dianggap sebagai membaca (dalam literatur bahasa arab).¹⁶

Mengulang hafalan Al-Qur'an adalah dimana seseorang membaca dan melafalkan ayat-ayat alqur'an dengan atau tanpa melihat dan memegang Al-Qur'an hal ini sudah dijelaskan dari pendapat beberapa ulama Mazhab Syafi'i tadi menegaskan bahwa hukum mengulang hafalan alqur'an dengan membacanya atau melafalkannya demikian haram hukumnya kecuali ia membacanya dalam hati atau

¹⁵ Ibid hlm 199.

membaca tanpa mengeluarkan suara dikarnakan menurut mazhab syafi'I waktu haid tidak lama dan tidak akan menghilangkan hafalan Al-Qur'an nya.

2. Metode Istinbath Mazhab Syafi'I

Mazhab syafi'I menggunakan metode qiyas dalam menfatwakan bahwa haram hukumnya bagi Wanita haid mengulang hafalan Al-Qur'an dengan cara membaca Al-Qur'an tersebut.¹⁷ Dalam kitab Al-wajiz fii fiqhil ibadah dalam mazhab Imam Syafi'i karangan Abdul Aziz Muhammad Azam dalam kitabnya menuliskan

مذاهب الفقهاء في قراءه الحائض القران اختلاف الفقهاء في ذلك على مذهبين: الاول وهو تحريم القراءه على الحائض وهو مشهور عند الشافعيه. واستدلال من قال بالحرم بالقياس على الجنوب¹⁸.

Mazhab Fiqih dalam hukum membaca al-qur'an bagi wanita haid terdapat perbedaan pendapat pada dua pendapat mazhab. Yang pertama dan mengharamkannya membaca al-qur'an bagi wanita haid dan hal itu mashur dikalangan syafi'iyah. Dan alasannya mengharamkan hal tersebut dengan mengkiaskan orang haid dengan orang junub.

وإذا اختلفت الصحابه رضي الله عنهم رجعنا الى القياس واما خوف النزياتي فنادر فان مدت الحيض غالباً ستة ايام او سبعة و لا ينسى غالباً في هذا القدر لان خوف نسيان ينتفي با مرار القران على القلب وعلى هذا فالراجو هو القول با التحريم¹⁹.

Dan apabila terdapat perbedaan pendapat di antara para sahabat maka kita Kembali ke kiyas. Dan Adapun takut lupa (hafalan Al-Qur'an) maka itu jarang terjadi dikarnakan waktu haid hanya enam sampai tujuh hari.tidak akan lupa akan

¹⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Al-wajiz fii fiqhil badati* (Madinah,maktabah risalah ar-rawaliyah ,1997)hlm 237

¹⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Al-wajiz fii fiqhil badati* hlm237

¹⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Al-wajiz fii fiqhil badati* hlm238

hafalannya pada saat dalam keadaan kotor/haid. Karna hal tersebut dapat di atasi dengan membaca Al-Qur'an dalam hati. dan atas ini maka Kembali pada perkataan dengan diharamkan.

Mazhab Syafi'I mengkiyaskan orang yang haid sama dengan orang yang junub dikarnakan keduanya diwajibkan mandi janabah, begitu pula larangan-larangan bagi orang yang junub juga berlaku bagi Wanita haid. terdapat riwayat shahih dari Ali bin Abi Thalib radhiallahu anhu, yang berbunyi sebagai berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَحْتَجُّهُ عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَكُونَ جُنُبًا²⁰

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengajarkan mereka Al-Quran, tidak ada yang menghalanginya dari Al-Quran selain janabah."

Hadis ini hasan shahih, Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata, "Yang benar bahwa hadits ini termasuk hadits hasan dan layak menjadi hujjah atau dalil.

berdasarkan hadis Ibnu Umar Radiallahuanhuma Rasulullah SAW bersabda:

لا تقرأ الحائض ولا الجنب شيئاً من القرآن²¹

Artinya: "Janganlah seorang yang sedang haidh atau junub membaca sesuatu dari Al-Quran" (HR. Tirmizy dan baihaqi)

Namun hadist Ini merupakan hadits lemah, karena berasal dari riwayat Ismail bin Ayasy dari orang-orang Hijaz. Riwayat dia dari mereka dianggap lemah.

²⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Al-wajiz fii fiqhil badati* hlm 238

²¹ Ibid hlm 238

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, 'Ini merupakan hadits lemah berdasarkan kesepakatan para pakar hadits.'²²

Imam Nawawi berpendapat hadits tersebut memang lemah namun dapat dijadikan hujjah dikarenakan ada dalil yang melarang hal tersebut dan sesungguhnya larangan bagi orang junub dalam membaca Al-Qur'an masyhur bagi para sahabat Rasulullah SAW. Dan orang yang haid, nifas dalam hal tersebut sama dengan orang yang junub.²³

Mazhab syafi'i menggunakan qiyas dalam penetapan hukum pengulangan hafalan bagi wanita haid, dalam hal ini dengan al-'illat adalah kesamaan sifat hukum yang terdapat dalam al-ashlu. hukum orang junub disamakan dengan orang haid karena sama keduanya harus mandi wajib.

Melarang Wanita haid dalam membaca ataupun mengulang hafalan Al-Qur'an adalah hal yang masyhur dikalangan mazhab syafi'i diaksudkan untuk menghormati dan mengagungkan Al-Qur'an batas waktu haid dirasa tidak akan menghilangkan hafalan Al-Qur'an bagi Wanita penghafal Al-Qur'an tersebut. Namun penulis berpendapat bahwasanya Wanita haid dapat mencari jalan keluar dalam masalah tersebut, dengan mendengarkan murotal hafalan Al-Qur'an sambil membacanya dalam hati atau dengan melihat tulisan hafalan tanpa menyentuhnya.

²² Ibnu Hajar Al-asqalani *Talkhisul Habir*, (Jawa Timur, al-insani 2011)1/183

²³ ²³ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Al-wajiz fii fiqhil badati* (Madinah, maktabah risalah ar-rawaliyah, 1997) hlm 181

**A. Persamaan dan Perbedaan Antara Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i
Tentang Hukum Pengulangan hafalan Alquran Bagi Wanita Haid**

Setiap sesuatu yang ada di dunia ini pasti terdapat persamaan dan perbedaan. Begitu pula dalam hukum Islam persamaan dan perbedaan timbul karena terdapat kesamaan dan perbedaan dalam metode istinbat yang digunakan sehingga menghasilkan hukum yang bervariasi. Hukum pengulangan hafalan Al-Qur'an bagi wanita haid menurut mazhab Maliki dan mazhab Syafi'i terdapat persamaan dan perbedaan dalam segi metode istinbat hukum dan hasil istinbat hukum tersebut. Berikut penulis membahas tentang persamaan dan perbedaan tersebut.

1. Persamaan: Hadis yang digunakan sebagai objek metode istinbat yaitu hadist Riwayat Ibnu Umar yang berbunyi :

لا تقرأ الحائض ولا الجنب شيئاً من القرآن

2. Perbedaan:

No	Pokok Masalah	Pendapat Mazhab Maliki	Pendapat Mazhab Syafi'i	Dalil yang Digunakan
1.	Hukum Mengulang Hafalan Al-Qur'an bagi wanita haid	Mazhab Maliki membolehkan secara mutlak wanita haid mengulang hafalan Al-Qur'an dengan cara membaca hafalan Alquran tersebut.	Mazhab Syafi'i melarang Wanita haid mengulang hafalannya dengan cara membacahafalan Al-Qur'an tersebut, namun boleh mengulang hafalan	Hadist dari Ibnu Umar : لا تقرأ الحائض ولا

		Kebolehan tersebut berlaku bagi semua wanita haid, baik dengan cara membaca Alquran secara keseluruhan atau tidak, seorang pengajar atau tidak, dengan niat membaca atau sebaliknya, serta khawatir lupa terhadap hafalannya atau tidak.	nya hanya dalam hati tanpamengeluarkan suara.	الجنب شيئاً من القرآن
2.	Metode istinbath yang digunakan	Mazhab Maliki menggunakan metode istinbath Qiyas dan istihsan dalam menetapkan hukum mengulang hafalan Al-Qur'an bagi wanita haid	Mazhab Syafi'i menggunakan metode istinbath qiyas dalam menetapkan hukum mengulang hafalan Al-Qur'an bagi wanita haid	